



Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Budaya Melalui Program Denpasar *Heritage City Tour* di Kota Denpasar

Ni Made Bulan Cantika Maharani

Juwita Pratiwi Lukman

I Dewa Ayu Putri Wirantari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Correspondence: bulancantikaa@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategies implemented by the Denpasar City Tourism Office in developing cultural tourism through the Denpasar Heritage City Tour program. The research uses a qualitative method with a descriptive approach, and data collection techniques include interviews, observation, and document study. The findings are analyzed using Kotten's strategic theory, which consists of: (1) Corporate Strategy, (2) Program Strategy, (3) Resource Support Strategy, and (4) Institutional Strategy. The results indicate that the strategies employed by the Denpasar City Tourism Office in developing cultural tourism through the Denpasar Heritage City Tour program have not yet been fully optimized due to several challenges in implementation, including lack of promotion, inadequate infrastructure facilities, and suboptimal funding allocation and intergovernmental synergy. These issues were further analyzed using SWOT analysis by Freddy Rangkuti, which includes (1) Strengths, (2) Weakness, (3) Opportunities, and (4) Threats, resulting in four key strategic: (1) Optimizing Local Wisdom in Thematic Tourism (SO), (2) Infrastructure Revitalization and Collaborative Promotion (WO), (3) Strengthening Cultural Identity as Differentiation (ST), and (4) Strengthening Governance Through Cross-Sector Integration (WT). This research recommends implementing digital promotion, improving infrastructure around the area, and enhancing collaboration or synergy between institutions to realize sustainable tourism.

Keywords: Culrual Tourism, Development Strategy, Heritage City Tour, Tourism Sustainable Tourism, SWOT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar dalam upaya mengembangkan wisata budaya melalui program Denpasar *Heritage City Tour*. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian dikaji dengan menggunakan teori strategi dari Kotten yang terdiri dari: (1) Strategi Organisasi, (2) Strategi Program, (3) Strategi Pendukung Sumber Daya, (4) Strategi Kelembagaan menunjukkan bahwa strategi Dinas Pariwisata Kota Denpasar dalam pengembangan wisata budaya melalui program Denpasar *Heritage City Tour* masih belum optimal dikarenakan dalam pelaksanaannya mengalami kendala meliputi kurangnya promosi, fasilitas infrastruktur yang belum memadai, serta alokasi pendanaan dan sinergitas pemerintah kurang optimal. Permasalahan tersebut dianalisis kembali dengan menggunakan SWOT oleh Freddy Rangkuti yang terdiri dari (1) *Strengths*, (2) *Weakness*, (3) *Opportunities*, (4) *Threats* sehingga menghasilkan strategi utama yaitu: (1) Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Wisata Tematik (SO), (2) Revitalisasi Infrastruktur dan Promosi Kolaboratif (WO), (3) Penguatan Identitas Budaya Sebagai Diferensiasi (ST), (4) Penguatan Tata Kelola Melalui Integrasi Lintas Sektor (WT). Penelitian ini menghasilkan rekomendasi pelaksanaan promosi digital, perbaikan infrastruktur disekitar kawasan, serta meningkatkan kerja sama atau sinergitas antar lembaga untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Heritage City Tour*, Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Strategi Pengembangan, SWOT, Wisata Budaya

I PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara sejuta keanekaragaman budaya, adat dan sumber daya alam di dalamnya. Kekayaan sumber daya alam inilah yang menjadi modal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terkhusus dalam bidang pariwisata. Pembangunan sektor wisata tidak lepas dari upaya pengelolaan pariwisata di dalamnya. Setiap objek wisata yang dikembangkan akan memberikan dampak langsung terhadap jumlah kunjungan wisatawan dan perkembangan pariwisata secara berkelanjutan. Peran pariwisata dalam

mendongkrak perekonomian suatu negara di masa mendatang akan semakin meningkat, karena sejatinya pariwisata mampu bertransformasi ke dalam kelompok-kelompok industri terbesar dunia sekalipun, peningkatan devisa dan pendapatan negara serta terciptanya lapangan pekerjaan akibat peranan pariwisata sebagai titik sentral Pembangunan bangsa.

Berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dimana Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dimana dalam UU tersebut juga memuat tujuan dari pariwisata yang tercantum dalam pasal 4 mencakup: mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, mengatasi pengangguran, menjaga kelestarian alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan budaya, meningkatkan citra bangsa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat identitas dan persatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa.

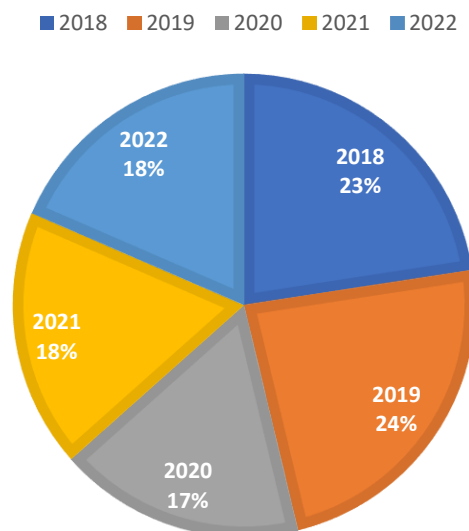
Menurut data *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2018, Indonesia diakui sebagai negara dengan pertumbuhan sektor pariwisata tercepat sehingga menduduki posisi ke-9 secara global, posisi ke-3 di Asia dan posisi pertama di kawasan Asia Tenggara. Hal ini juga serupa dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang dimana menyentuh angka 1,07 juta pada tahun 2023, yang dimana angka ini dapat dijadikan bukti adanya penurunan kunjungan wisatawan yaitu sebesar 5,51 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Namun mengalami kenaikan pada bulan yang sama di tahun 2022 sebesar 52,76 persen. Wisman yang berkunjung pada bulan September 2023 lebih banyak berasal dari Malaysia (14,22 persen), Australia (13,09 persen) dan Singapura (10,72 persen) (bps.go.id).

Presiden Jokowi, berdasarkan wawancara dengan CNN Indonesia menyatakan bahwa Indonesia telah diakui oleh dunia dalam bidang pariwisata sebagai destinasi yang paling indah. Dengan hal tersebut tentu membawa pariwisata sebagai lokomotif baru dalam perekonomian Indonesia. Secara kumulatif, wisman yang berkunjung ke Indonesia pada bulan Januari sampai September 2023 meningkat 143,41 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022. Peningkatan ini lebih banyak terjadi di bandara Ngurah Rai (230,12 persen) dan Soekarno Hatta (142,01 persen). (bps.go.id).

Berdasarkan data diatas pemerintah dan masyarakat semakin percaya untuk mengandalkan sektor pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional, (Yoeti, 2008). Tentu pariwisata sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, yang dapat dilihat berdasarkan nilai devisa yang dihasilkan, sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyedia lapangan pekerjaan di bidang pariwisata.

Diagram 1 Persentase Perkembangan PDB Pariwisata

PDB DEvisa PARIWISATA DI INDONESIA (%)

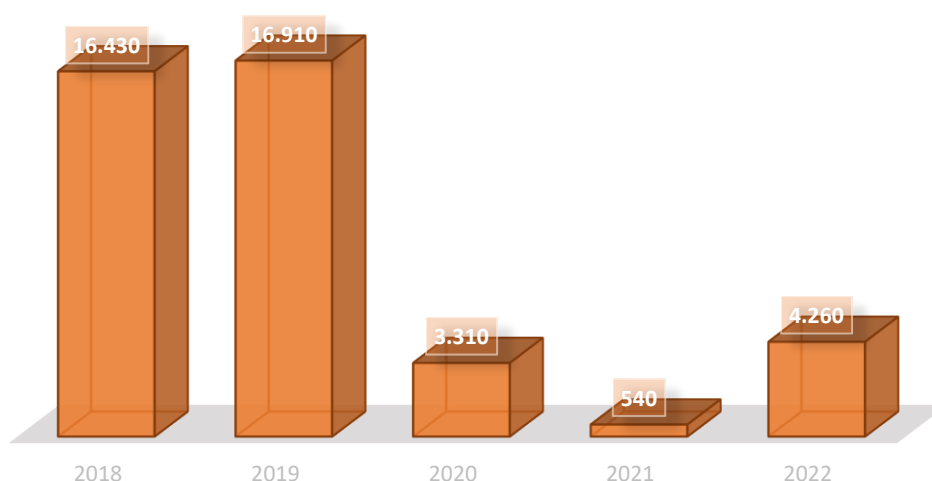


Sumber: bps.go.id, www.bk.dpr.go.id (diolah)

Data pada diagram pie diatas, menunjukan bahwa perkembangan nilai PDB pariwisata mengalami peningkatan selama periode 2018-2019, PDB pariwisata dari 5,25 persen di tahun 2018 menjadi 5,5 persen di tahun 2019. Namun, terjadi penurunan yang drastis akibat pandemi corona pada tahun 2020 yaitu menjadi 4 persen, kemudian pada tahun 2021 PDB pariwisata mulai membaik tetapi masih rendah dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19 yaitu menjadi 4,2 persen di tahun 2021 dan 4,3 persen di tahun 2022 (RI, 2023).

Diagram 1 Devisa Sektor Pariwisata

DEVISA SEKTOR PARIWISATA (JUTA USD)



Sumber : BPS, www.bk.dpr.go.id (diolah)

Berdasarkan data pada diagram batang diatas menunjukan bahwa ditahun 2018-2019 jumlah devisa pariwisata meningkat yaitu dari 16.430 juta menjadi 16.910 juta, namun penurunan yang cukup signifikan dialami pada tahun 2020 menjadi 3.310 juta dan tetap mengalami penurunan di tahun berikutnya yaitu 2021. Devisa pariwisata baru mulai mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 4.260 juta. Peningkatan devisa dan PDB pariwisata sangat berdampak pada peningkatan tenaga kerja di sektor pariwisata dari 19,46 juta orang menjadi 21,26 juta orang di tahun 2021, hal ini akan berpotensi menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

Peningkatan kualitas pariwisata yang ada di Indonesia dapat meningkatkan jumlah devisa yang dimiliki oleh negara. Salah satu penyumbang devisa terbesar dari sektor pariwisata yaitu Provinsi Bali.. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, bapak Sandiaga Uno mengatakan bahwa Provinsi Bali menyumbang devisa terbanyak kedua dengan sumbangan devisa sebesar 20 miliar US\$ pada wawancara CNCB Indonesia tahun 2021. Pemerintah Provinsi Bali turut mengeluarkan peraturan Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali yang lebih lanjut dibahas pada pasal 11 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015, mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029 menetapkan bahwa Pembangunan kepariwisataan daerah diarahkan pada pengembangan yang berkualitas, berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik Prov. Bali

Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Bali 2019			
	Tahun	Jumlah Wisnus	Jumlah Wisman
Badung	2019	1.536.558	2.740.494
Bangli	2019	369.390	861.183
Buleleng	2019	429.040	212.202
Denpasar	2019	812.169	1.354.023
Gianyar	2019	717.021	4.320.438
Jembrana	2019	262.681	29.270
Karangasem	2019	346.788	818.886
Klungkung	2019	8.220	495.127
Tabanan	2019	2.563.908	2.403.516
Total		7.045.775	13.235.139

Sumber: Satu Data Indonesia Provinsi Bali (diolah)

Berdasarkan hasil survey Dinas Pariwisata Provinsi Bali mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung baik lokal maupun manca negara ke Bali sebelum pandemi covid-19 tepatnya di tahun 2019, kota Denpasar menempati posisi keempat setelah Gianyar, Badung dan Tabanan dalam jumlah kunjungan wisatawan. Data diatas menunjukkan bahwa Kota Denpasar menjadi salah satu wilayah di Provinsi Bali dengan tingkat minat wisatawan cukup tinggi. Terletak di wilayah yang cukup strategis dan memiliki potensi wisata yang beraneka ragam, pemerintah tidak berhenti untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya pariwisata baik alam maupun buatan di Kota Denpasar. Segala upaya yang dilakukan pemerintah menjadikan Kota Denpasar sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan Provinsi Bali, perkembangan yang sangat pesat ini menjadikan Kota Denpasar diresmikan sebagai Kota Madya Daerah Tingkat II oleh Menteri Dalam Negeri pada 27 Februari 1992. Keanekaragaman wisata di Kota Denpasar tentu berasal dari sejarah kota yang meninggalkan tempat-tempat unik dan bersejarah. Hal ini menjadi potensi wisata yang dapat menarik minat wisatawan sehingga Denpasar memiliki julukan sebagai Kota Pusaka (*Heritage City*) karena diakui dunia sebagai kota yang memiliki banyak warisan budaya. (denpasarkota.go.id)

Heritage Denpasar atau wisata budaya di Kota Denpasar dikembangkan dari tahun 2008 oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar, sebagai instansi yang menaungi langsung pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata yang ada di Kota Denpasar, bersamaan dengan kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar, maka dikembangkan menjadi *City Tour* yang muncul dengan branding *sightseeing* atau bertamasya. Hingga di tahun 2015 pemerintah melihat bahwa *City Tour* berpotensi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, didukung dengan wisata *heritage* yang menjadi ciri khas Kota Denpasar sehingga pada akhirnya *City Tour* dilakukan dengan melewati wilayah *heritage* Denpasar. Sebagai bentuk implementasi dari 3 (tiga) prinsip pengembangan pariwisata yaitu pelestarian budaya, pengembangan lingkungan dan sosial serta peningkatan aspek ekonomi, kegiatan ini terus dikembangkan hingga akhirnya pada tanggal 17 Maret 2015 pemerintah menetapkan program *City Tour* atau Perjalanan Wisata dengan sebutan “Denpasar *Heritage City Tour*”, berdasarkan Surat Keputusan (SK) Walikota Denpasar Nomor 188.45/417/HK/2015, ditetapkan Denpasar *Heritage City Tour* yang mencakup berbagai lokasi di Kota Denpasar. Tempat-tempat tersebut meliputi Lapangan I Gusti Made Ngurah Agung dan sekitarnya, Patung Catur Muka, Pura Jagatnatha, dan Museum Bali serta rute yang melewati sejumlah jalan seperti P. Buton, Jl. Gunung Batur, Jl. Sumatera, Jl. Sugianyar, Jl. Hasanudin, Jl. Gunung Merapi, Jl. Setiabudi, Jl. Sutomo, Jl. Gajahmada, dan Jl. Veteran. Selain itu, destinasi lainnya adalah Puri Agung Jrokuta, Pura Maospahit, Pasar Badung, dan Hotel Inna Bali.

Program Denpasar *Heritage City Tour* dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis warisan budaya, juga bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal, melestarikan budaya dan mengedukasi masyarakat mengenai sejarah. Denpasar *Heritage City Tour* ini bukanlah program komersil atau paket wisata dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar tetapi program ini diluncurkan untuk menandai wilayah-wilayah yang menjadi jalur *City Tour* di Kota Denpasar. Informasi yang termuat dalam Denpasar *Heritage City*

Tour disebarluaskan serta bekerja sama dengan BPPD (Badan Promosi Pariwisata Daerah) yang dimana nantinya BPPD inilah yang akan menghimbau kepada seluruh penyelenggara paket perjalanan wisata milik swasta atau pribadi untuk melaksanakan kunjungan disepanjang *City Tour* Denpasar. Program ini hanya memiliki 1 (satu) rute pilihan, namun untuk rute dokar hias sebagai penunjang program Denpasar *Heritage City Tour* memiliki 2 (dua) pilihan rute dengan durasi waktu tempuh sekitar 15 sampai 30 menit.

Menurut informasi dari dokar.denpasartourism.com rute pertama yaitu Rute A Terminal Tegal yang dimulai dari Terminal Tegal, dilanjutkan ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khodijah, lalu ke Puri Agung Pemecutan dan Patung Ida Tjokorda Pemecutan IX, dilanjutkan ke Pura Penambangan Badung, melintasi jalan Setiabudi, lalu Puri Agung Jro Kuta, kemudian ke Bale Kulkul Banjar Gerenceng, selanjutnya Pura Maospait, melintasi jalan Gajah Mada – Kawasan Niaga Multi Kultur, melewati Patung Kala Tri Semaya, melewati Patung Dewi Melanting, kemudian Pura Desa Ian Puseh Denpasar, selanjutnya melintasi Plataran Pasar Badung/Pasar Badung, lalu jalan Sulawesi sentra niaga pertekstilan, dan berakhir di Rute Jalan Hasanuddin-Jalan Bukit Tunggal.

Rute B Pasar Badung dimulai dari Pasar Badung, selanjutnya melintasi jalan Gajah Mada Timur, kemudian Kantor Wali Kota Denpasar, melintasi Patung Catur Muka-Lonceng Kolonial Belanda, kemudian Lapangan I Gusti Ngurah Made Agung atau dikenal sebagai Lapangan Puputan Badung, kemudian Pura Agung Jagatnata Kota Denpasar, lalu Museum Bali, melewati Patung Rsi Pertigaan Suci, melintasi jalan Hasanuddin, kemudian Puri Pemecutan dan Patung Ida Tjokorda Pemecutan IX, melintasi Jalan Thamrin sebagai sentra perdagangan, kemudian melewati sisi barat jalan Gajah Mada yaitu Patung Tri Kala Semaya dan Dewi Melanting, serta Bali hotel.

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah kunjungan wisatawan baik asing maupun lokal ke daya tarik wisata *Heritage* yang termasuk ke dalam jalur Denpasar *Heritage City Tour* sejak tahun 2020 hingga tahun 2024 menunjukan bahwa wisata budaya yang paling diminati saat dilaksanakannya program Denpasar *Heritage City Tour* adalah Museum Bali. Hal ini dikarenakan museum Bali merupakan museum tertua di Bali serta menjadi pelopor dari berdirinya museum-museum sejarah atau seni lainnya, potensi ini yang menjadikan museum Bali sebagai tempat wisata edukasi.

Dilain sisi dari tingginya minat wisatawan mengunjungi museum Bali, data diatas justru menunjukan pertumbuhan maupun jumlah wisatawan setiap tahunnya yang tidak stabil pada daya tarik wisata masing-masing yang dilalui *City Tour*. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan permasalahan yang masih terjadi yaitu **pertama**, strategi pemasaran yang belum optimal baik dari segi *branding* maupun promosi sosial media yang kurang digencarkan dan kurang menarik perhatian. **Kedua**, fasilitas dan sarana prasarana yang belum maksimal pada tiap daya tarik wisata *heritage* yang dilalui *City Tour*. **Ketiga**, kurangnya anggaran dan sinergitas pemerintah dalam mengoptimalkan pemasaran terkait program Denpasar *Heritage City Tour*.

Solusi yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata adalah melalui kerja sama dengan Persatuan Dokar Denpasar, guna menciptakan wisata minat khusus. Hal tersebut didukung dengan pelatihan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) yaitu kusir dokar untuk meningkatkan pelayanan. Selain strategi program medokaran, pemerintah Kota Denpasar juga menyediakan website resmi medokaran yaitu www.dokar.denpasartourism.com sekaligus *barcode* atau kode batang pada setiap dokar yang ketika dipindai akan mengeluarkan suara, bercerita seputar kawasan yang dilewati wisatawan, dalam dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris. Selain itu juga pengecekan kesehatan kuda secara rutin, serta melaksanakan survey kepuasan masyarakat (SKM). Namun implementasi dan strategi pengembangannya dilapangan masih belum optimal, yang mengakibatkan banyak masyarakat lokal maupun wisatawan manca negara tidak mengetahui wilayah mana yang termasuk Denpasar *Heritage City Tour*, permasalahan tersebut apabila dibiarkan akan menyebabkan pengembangan wisata *heritage* sebagai warisan sejarah Kota Denpasar tidak akan berjalan dengan baik, serta dibutuhkan evaluasi dan pemantauan lebih lanjut mengenai strategi yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Analisis yang dilakukan menggunakan teori strategi dari Kotten.

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dalam menelaah strategi pengembangan wisata budaya, khususnya melalui program “Denpasar *Heritage City Tour*”. Penelitian Fitriatus Sholichah meneliti strategi pengembangan wisata Telaga Sewu menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang meliputi aspek sumber daya pariwisata, sumber daya manusia, investasi,

dan pengelolaan lingkungan, serta menunjukkan bahwa kurangnya sarana prasarana dan kesadaran lingkungan menjadi hambatan (Sholichah, 2018.). Penelitian ini sejalan dalam pendekatan dan fokus pengembangan wisata, namun berbeda pada lokusnya. Selanjutnya, Choirunnisa dan Karmilah (2021) menyoroti strategi pengembangan pariwisata budaya di kawasan Pecinan Lasem dan Kampung Lawas Maspati menggunakan analisis SWOT, serupa dengan pendekatan penelitian ini namun dengan lokasi berbeda. Penelitian Wulandari et al. (2019) mengenai strategi pengelolaan wisata “Semarapura City Tour” di Klungkung juga menggunakan metode SWOT, dan menekankan pentingnya badan pengelola wisata serta penguatan infrastruktur demi meningkatkan PAD, berbeda dari fokus penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada strategi pengembangan heritage tour. Tambunan (2020) dalam jurnal TIJAB menggunakan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Samosir demi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini relevan dalam metode tetapi berbeda pada skala wilayah yang lebih luas. Terakhir, Dahmani dan Hadjab (2023) dalam *Technium Social Sciences Journal* mengkaji pengembangan wisata heritage di Bou-Saada, Aljazair, dengan analisis SWOT dan matriks TOWS berdasarkan teori pengembangan pariwisata berkelanjutan, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori strategi dari Kotten ” (Boemiya et al., 2023). Persamaan umum dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata, sedangkan perbedaannya mencakup lokasi, pendekatan teori, dan tujuan spesifik masing-masing studi. Kebaruan dari penelitian ini adalah fokusnya pada pengembangan wisata heritage di Denpasar, dengan penelaahan terhadap strategi Pemerintah Kota Denpasar dalam menciptakan pengembangan wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

II Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi alami, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data dalam (Nasution, 2023). Menurut Moleong (2017) dalam (Sudarta, 2022) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup perilaku, motivasi, tindakan serta aspek lainnya secara menyeluruh. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi strategi terbaik dalam pengembangan wisata budaya melalui program Denpasar *Heritage City Tour* berdasarkan pada data yang diperoleh peneliti di lapangan.

III Pembahasan

3.1 Hasil Temuan dan Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan wisata budaya di Kota Denpasar melalui program *Denpasar Heritage City Tour* mengungkapkan bahwa strategi yang terintegrasi dan komprehensif sangat diperlukan guna menjadikan pariwisata kota ini berkualitas, berkelanjutan, dan inklusif. Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Pariwisata telah menetapkan tujuan utama pengembangan wisata budaya dengan mengangkat karakteristik lokal sebagai daya tarik unggulan. Salah satu wujud konkret dari strategi ini adalah pengembangan wisata urban berbasis heritage yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian nilai budaya, serta menghidupkan kembali kawasan pusaka kota, terutama di kawasan jalan Gajah Mada sebagai pusat kegiatan.

Dalam kerangka *Corporate Strategy*, Dinas Pariwisata Kota Denpasar memfokuskan diri pada penetapan misi dan tujuan yang jelas dalam mengembangkan kawasan heritage menjadi destinasi wisata budaya. Program Denpasar *Heritage City Tour*, yang mulai dikembangkan sejak tahun 2015, menjadi manifestasi dari misi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, strategi organisasi bertumpu pada pemanfaatan potensi lokal di luar kawasan heritage seperti industri kreatif, komunitas seni, dan kuliner khas daerah yang tersebar di wilayah seperti Sanur dan Sidakarya. Wilayah-wilayah ini turut memperkaya pengalaman wisatawan, sehingga city tour tidak hanya bersifat historis tetapi juga menyentuh sisi kekinian

dari budaya lokal. Selain itu, potensi kampung wisata seperti Desa Kertalangu dan Sanur memperluas cakupan wisata heritage menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih diperlukan penataan program yang lebih sistematis untuk mewujudkan tujuan wisata budaya ini, terutama agar manfaat ekonominya lebih merata kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini, pemerintah juga menaruh perhatian pada empat aspek penting dalam industri pariwisata, yaitu daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan lembaga pendukung (4A). Pengelolaan aspek-aspek ini telah dibagi secara jelas dalam struktur Dinas Pariwisata, dengan bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata mengelola sarana dan prasarana, serta bidang Pemasaran yang bertanggung jawab terhadap promosi. Ini menunjukkan bahwa strategi organisasi telah dirancang dengan pembagian tugas yang spesifik guna memperkuat peran masing-masing dalam mendukung keberhasilan city tour berbasis budaya.

Pada level *Program Strategy*, Dinas Pariwisata mengimplementasikan berbagai bentuk kegiatan pendukung seperti perbaikan infrastruktur, pengadaan atraksi baru seperti Medokaran atau dokar hias, hingga pelaksanaan konser di kawasan heritage. Strategi awal termasuk penyediaan bus shuttle dan penyusunan paket city tour setengah hari maupun sehari penuh. Meski demikian, efektivitas dari strategi-strategi ini belum maksimal karena keterbatasan dalam promosi dan kurangnya konsistensi pelaksanaan. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan baru dengan menghidupkan kembali kawasan Gajah Mada melalui aktivasi harian, mengadopsi konsep pasar malam dari negara lain dan kota-kota lain di Indonesia seperti Solo. Kerja sama dengan ASITA menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan heritage.

Salah satu atraksi yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat adalah program Medokaran. Program ini berhasil meningkatkan pendapatan para kusir dokar yang sebelumnya kesulitan mendapatkan pelanggan, dengan pemberian gaji tetap dan integrasi mereka dalam program city tour. Namun, meskipun Medokaran dianggap sebagai atraksi yang unik dan khas, rendahnya intensitas promosi menghambat pengenalannya secara luas kepada wisatawan, terutama wisatawan asing. Aktivitas masyarakat lokal seperti penggunaan dokar oleh pedagang pasar menjadi bukti bahwa atraksi ini berpotensi besar jika dikelola dan dipromosikan dengan lebih baik.

Di samping Medokaran, berbagai event kreatif telah digelar untuk menghidupkan kawasan heritage, seperti *Denpasar Festival* dan *Kasanga Festival*. Kedua kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang perayaan budaya tetapi juga wadah pemberdayaan ekonomi lokal dan UMKM. Pemerintah Kota Denpasar juga berupaya mengembangkan infrastruktur penunjang seperti pembangunan kembali kawasan pasar Diponogoro menjadi *Graha Yowana Suci Art and Community Hub*. Meski banyak event diselenggarakan, dampaknya dinilai masih bersifat jangka pendek karena tidak adanya atraksi rutin dan berkelanjutan yang dapat mempertahankan minat wisatawan.

Strategi selanjutnya berfokus pada *Resource Support Strategy*, yang menyoroti pentingnya optimalisasi sumber daya manusia, finansial, serta infrastruktur. Dalam hal SDM, Dinas Pariwisata Kota Denpasar melakukan pelatihan terhadap petugas internal serta para pelaku pariwisata seperti kusir dokar dan pemandu wisata. Selain itu, kerja sama lintas lembaga seperti dengan ASITA dan BPPD menjadi bentuk sinergi antar pemangku kepentingan. Sementara itu, keterbatasan dana menjadi tantangan yang cukup besar dalam mendukung pelaksanaan program ini. Pengelolaan keuangan untuk promosi masih belum maksimal, ditambah dengan kurangnya media promosi yang secara khusus menargetkan program city tour. Meski telah menggunakan media sosial seperti Instagram dan laman resmi denpasartourism.com, belum ada konten terfokus yang benar-benar mengangkat Denpasar Heritage City Tour sebagai brand destinasi wisata utama.

Peningkatan infrastruktur menjadi langkah lain yang diambil untuk menunjang kelangsungan program. Pemerintah telah memperbaiki beberapa fasilitas di kawasan heritage, namun belum sepenuhnya merata atau menyeluruh. Karena itu, pembaruan infrastruktur harus terus dioptimalkan agar tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memberikan kenyamanan dan keamanan dalam berwisata. Secara keseluruhan, pengelolaan sumber daya ini harus terus dievaluasi agar program dapat berjalan lebih efisien dan berdampak nyata pada pengembangan wisata budaya.

Terakhir, dalam ranah *Institutional Strategy*, strategi kelembagaan menitikberatkan pada penguatan kapasitas organisasi dan pembangunan kerja sama antarlembaga. Evaluasi dan monitoring menjadi langkah penting untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan melalui analisis faktor internal dan eksternal guna mengenali permasalahan yang ada serta mencari solusi yang tepat. Fokus lainnya adalah pada keberlanjutan fasilitas yang telah dibangun, agar kualitas layanan kepada wisatawan tetap terjaga. Selain itu, penguatan hubungan kerja baik secara internal dalam tubuh Dinas Pariwisata maupun eksternal dengan instansi terkait dianggap sebagai kunci untuk memperkuat fondasi kelembagaan pariwisata budaya di Kota Denpasar.

Dengan semua strategi yang telah dirancang dan diimplementasikan, program Denpasar Heritage City Tour menunjukkan upaya serius dari Pemerintah Kota Denpasar dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang tidak hanya mengedepankan pelestarian nilai-nilai lokal tetapi juga menjadikan pariwisata sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Meski menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan dana, rendahnya intensitas promosi, dan belum optimalnya infrastruktur, upaya strategis yang telah dilakukan menjadi fondasi penting bagi pengembangan ke depan. Untuk itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada konsistensi, inovasi, dan sinergi berkelanjutan antar pemangku kepentingan agar kawasan heritage di Kota Denpasar dapat tumbuh menjadi destinasi budaya unggulan yang sejati.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Keterkaitan Dengan Strategi

A. Corporate Strategy (Strategi Organisasi)

Strategi Organisasi melibatkan proses merumuskan misi, tujuan, nilai, serta tindakan baru. Indikator strategi organisasi menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata bertujuan untuk melihat apa saja yang menjadi tujuan dan tindakan baru dalam pengembangan wisata budaya atau kawasan *heritage*. Tujuan utama dari program ini tidak hanya berfokus pada penguatan sektor pariwisata, tetapi juga melibatkan pelestarian warisan sejarah dan budaya kota, pemberdayaan masyarakat, serta pembentukan identitas kota yang kuat dan berakar pada nilai-nilai lokal. Secara umum, program *heritage city tour* merupakan perwujudan dari misi Dinas Pariwisata Kota Denpasar, antara lain, (1) Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. (2) Meningkatkan daya saing dan kualitas destinasi pariwisata kota. (3) Mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Dalam implementasinya, Dinas Pariwisata Kota Denpasar telah melakukan serangkaian langkah taktis dan strategis untuk merealisasikan program *heritage city tour*, yaitu:

- a. Identifikasi dan Penetapan Kawasan *Heritage*, Dinas Pariwisata melakukan proses identifikasi kawasan yang memiliki nilai historis dan arsitektural tinggi. Kawasan seperti Jalan Gajah Mada, Catur Muka, dan kawasan Pecinan ditetapkan sebagai zona prioritas pelestarian dan pengembangan city tour. Penetapan ini didukung oleh kajian historis dan sosial-budaya yang melibatkan akademisi dan tokoh masyarakat.
- b. Penyusunan Narasi Wisata dan Paket *City Tour*, penyusunan narasi menjadi elemen penting dalam program ini. Dinas bekerja sama dengan komunitas sejarah, budayawan, dan pemandu wisata untuk merancang alur cerita tur yang kuat. Narasi tersebut menghubungkan sejarah, arsitektur, ritual budaya, dan kehidupan masyarakat dalam satu alur interpretatif yang menarik dan edukatif.
- c. Peningkatan Sarana dan Prasarana Penunjang, Sebagai bagian dari revitalisasi kawasan heritage, dilakukan pembenahan infrastruktur seperti trotoar, signage heritage, lampu jalan artistik, serta fasilitas pendukung lainnya yang ramah wisatawan. Revitalisasi ini juga memperhatikan prinsip keberlanjutan dan estetika kawasan bersejarah.
- d. Promosi Digital dan Pemasaran Pariwisata, Penggunaan media sosial, website resmi, dan integrasi dengan platform digital pariwisata turut dilakukan untuk memperkenalkan rute-rute heritage kepada khalayak luas.

- e. Penguatan Regulasi dan Kelembagaan, Upaya penguatan kelembagaan dilakukan melalui penyusunan panduan operasional tur, pelatihan pemandu lokal, serta dorongan terhadap regulasi pelestarian bangunan cagar budaya. Hal ini menjadi fondasi penting untuk keberlangsungan program di masa depan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa masih dibutuhkan kejelasan lebih lanjut terkait arah dan bentuk penataan program yang diharapkan, agar tujuan pengembangan wisata budaya, khususnya di kawasan *heritage* Gajah Mada, dapat tercapai secara optimal. Pengembangan tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga menciptakan pariwisata yang berkelanjutan serta berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal di sekitar kawasan.

Saat ini, langkah-langkah baru seperti penambahan atraksi wisata dimasing-masing daya tarik serta penataan ruang yang lebih baik di kawasan Gajah Mada telah dirancang guna mengimplementasikan program Denpasar *Heritage City Tour*. Selain itu, struktur pembagian peran dalam organisasi Dinas Pariwisata Kota Denpasar juga telah diterapkan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program tersebut.

B. Program Strategy (Strategi Program)

Strategi Program merupakan strategi yang fokus pada memahami dampak-dampak strategis dari suatu program tertentu. Strategi program akan mencakup strategi apa yang dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan program Denpasar *Heritage City Tour* di Kota Denpasar. Dalam hal ini, Dinas Pariwisata Kota Denpasar meluncurkan berbagai program strategi mencakup kegiatan kali bersih, *rafting*, medokaran, *creative event* seperti :

- Denpasar Festival atau Denfest merupakan event tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Denpasar, biasanya pada akhir bulan Desember, sebagai penutup tahun dan wadah selebrasi kebudayaan kota. Event ini telah menjadi ikon pariwisata budaya Kota Denpasar yang menampilkan kolaborasi seni, budaya, kuliner, ekonomi kreatif, hingga teknologi.
- Kasanga Festival, perayaan tahunan yang diselenggarakan menjelang Hari Raya Nyepi, biasanya pada malam *Pengerupukan*. Festival ini berfokus pada parade dan lomba ogoh-ogoh, simbol tradisi budaya Bali yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kesadaran sosial.
- perbaikan serta pengoptimalan infrastruktur Graha Yowana Suci *Art and Community Hub*, merupakan salah satu pusat kegiatan kepemudaan dan budaya yang berada di Kota Denpasar. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang ekspresi dan aktivitas komunitas, dilakukan revitalisasi dan perbaikan infrastruktur di lokasi ini.

Selain itu, ide untuk menambahkan atraksi rutin seperti tari-tarian atau penampilan setiap minggunya serta penataan jalur pariwisata untuk menarik lebih banyak pengunjung baik lokal maupun internasional. Namun walaupun strategi ini telah direalisasikan, terdapat permasalahan seperti kemacetan karena terletak di jalur utama.

C. Resource Support Strategy (Strategi Pendukung Sumber Daya)

Strategi Pendukung Sumber Daya berfokus pada upaya guna mengoptimalkan sumber daya penting yang ada untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Merujuk pada program strategi yang diciptakan, tentu memerlukan sumber daya penting sebagai pendukung program Denpasar *Heritage City Tour*. Dinas Pariwisata Kota Denpasar mengidentifikasi strategi ini kedalam tiga strategi, yaitu strategi peningkatan sumber daya manusia, strategi pengelolaan sumber daya finansial, dan strategi peningkatan infrastruktur. Sumber Daya Manusia yang dikelola untuk mendukung program *Heritage City Tour* terdiri dari pemandu wisata (*Tour Guide*) yang dinaungi langsung oleh ASITA (Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia), kemudian Kusir Dokar yang merupakan bagian penting dalam pelestarian transportasi tradisional, pelaku UMKM atau ekonomi kreatif berperan dalam penyediaan kerajinan, kuliner dan cendera mata di titik-titik *heritage*, serta sumber daya manusia terakhir yaitu aparaturnya pelaksana dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar yang meliputi staf teknis dan lapangan yang bertugas dalam koordinasi, promosi hingga evaluasi program.

Salah satu langkah yang dilaksanakan untuk pengembangan sumber daya manusia terkhususnya kusir dokar yaitu pelatihan kusir dokar. Transportasi tradisional seperti dokar (delman khas Bali) merupakan bagian dari

warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis dan simbolik bagi Kota Denpasar. Dalam rangka mengintegrasikan moda ini ke dalam rute *heritage city tour*, Dinas Pariwisata melaksanakan program pelatihan bagi para kusir dokar. Berdasarkan hasil studi lapangan dan laporan kegiatan, pola pelatihan yang diterapkan bersifat partisipatif dan kontekstual, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pendataan : identifikasi kusir dokar yang aktif di wilayah Kota Denpasar
2. Pelatihan Dasar : pemberian materi etika pelayanan, narasi sejarah singkat, rute *heritage*, dan keselamatan
3. Simulasi lapangan : praktik membawa wisatawan dalam scenario tur yang disupervisi langsung
4. Evaluasi dan sertifikasi : pelaksanaan uji kompetensi praktis dan pemberian tanda pengenalan kusir wisata resmi
5. Pendampingan berkala : pelaksanaan monitoring kualitas layanan dan pemberian pelatihan lanjutan jika diperlukan.

Namun dalam pelaksanaannya menemukan kendala yaitu kurangnya pendanaan dalam pelaksanaan program strategi yang telah dirancang. Meskipun demikian, Dinas Pariwisata Kota Denpasar tetap berupaya memaksimalkan seluruh strategi pendukung sumber daya guna mengoptimalkan pelaksanaan program Denpasar *Heritage City Tour*.

D. Institutional Strategy (Strategi Kelembagaan)

Strategi Kelembagaan berfokus pada peningkatan kapasitas organisasi dan kerja sama dalam menjalankan berbagai inisiatif strategis. Dalam hal ini pelaksanaan evaluasi dan monitoring terhadap strategi program untuk melihat dampak apa yang ditimbulkan dari terlaksananya program tersebut. Kerja sama juga dilakukan dengan berbagai pihak atau instansi terkait yang berkaitan langsung dengan pariwisata dan budaya. Jika nantinya ditemukan ketidaksesuaian rancangan dan implementasi maka Dinas Pariwisata akan mengambil tindakan konkret untuk memulihkan kembali permasalahan yang ada.

Dengan demikian pengembangan wisata budaya melalui program Denpasar *Heritage City Tour* tidak hanya untuk menciptakan pariwisata budaya yang berkelanjutan tetapi juga memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Denpasar 2018-2024 (%)

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2018	6,50
2019	6,30
2020	-10,70
2021	6,50
2022	5,04
2023	5,55
2024	5,69

Sumber : www.denpasarkota.bps.go.id

Pada tahun 2018, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Denpasar, perekonomian Kota Denpasar menunjukkan pertumbuhan yang positif. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per-kapita atas dasar harga berlaku (ADHB) di Kota Denpasar mencapai sekitar Rp55,2 juta per-kapita. Sedangkan, di tahun 2020 perekonomian Kota Denpasar mengalami penurunan drastis akibat pandemi Covid-19, namun di tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil temuan diatas, penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan strategi yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar dalam pengembangan wisata budaya melalui program Denpasar *Heritage City Tour* yaitu **pertama**, strategi sumber daya manusia menjadi strategi konkret untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menjalankan program Denpasar *Heritage City*

Tour. Kedua, strategi pengelolaan sumber daya finansial dan promosi, dimana pengalokasian dana untuk kebutuhan program maupun infrastruktur serta penggunaan media promosi yang harus kembali dikelola secara maksimal. *Ketiga*, peningkatan infrastruktur di kawasan Denpasar *Heritage City Tour*, infrastruktur disini tidak hanya mengenai tempat namun juga mencakup sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Ketiga strategi yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar dalam pengembangan wisata budaya melalui Program Denpasar *Heritage City Tour* perlu diperkuat dan disempurnakan karena setiap langkah yang diambil dapat menciptakan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Peningkatan sumber daya baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya finansial sangat penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan operasional program serta pemberdayaan masyarakat. Promosi yang lebih terkelola dan efektif serta mencari terkhusus sangat diperlukan, dapat melalui konten-konten informatif, inovatif maupun *storytelling* di media sosial terkhusus *platform* Instagram dan Tiktok. Sementara penataan fasilitas yang memadai juga perlu dilakukan untuk membentuk kenyamanan dan keamanan ketika berwisata di kawasan *Heritage City Tour*. Dengan penyempurnaan strategi-strategi ini maka pengembangan Program Denpasar *Heritage City Tour* tidak hanya menciptakan pengalaman wisata menarik tetapi juga mampu mengembangkan wisata budaya dan menghidupkan kembali kawasan *heritage* di Kota Denpasar.

3.2.2 Rekomendasi

Berdasarkan 11 strategi diatas menghasilkan 4 rekomendasi strategi alternatif yaitu SO, WO, ST, dan WT. Keempat kelompok strategi alternatif ini akan dikolaborasikan untuk nantinya digunakan dalam pengembangan wisata budaya melalui program Denpasar *Heritage City Tour* di Kota Denpasar. Adapun keempat strategi alternatif tersebut, yaitu:

1. Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Wisata Tematik (SO)

Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki, yaitu kekayaan budaya dan lokasi strategis, serta peluang berupa tren wisata budaya dan edukatif yang semakin meningkat. Dinas Pariwisata dapat mengembangkan paket wisata tematik yang menggabungkan cerita sejarah lokal dengan atraksi budaya kontemporer, seperti pementasan seni jalanan, pertunjukan musik tradisional, dan workshop kerajinan. Kawasan Gajah Mada dapat dijadikan panggung terbuka budaya Bali urban. Lokasi yang berada di pusat kota juga memungkinkan wisatawan menjangkau area ini dengan mudah, serta memungkinkan integrasi dengan acara budaya lainnya.

2. Revitalisasi Infrastruktur dan Promosi Kolaboratif (WO)

Strategi ini bertujuan mengatasi kelemahan dalam promosi dan infrastruktur dengan memanfaatkan peluang pengembangan ekonomi lokal. Salah satu langkah utama adalah melakukan revitalisasi fasilitas pendukung seperti penunjuk arah, area parkir, tempat istirahat, dan toilet umum melalui kolaborasi dengan pelaku UMKM lokal. Promosi digital harus diperkuat melalui media sosial, website pariwisata, serta kerja sama dengan *influencer* dan *travel vlogger*. Selain itu, pengembangan aplikasi city tour berbasis peta interaktif juga bisa meningkatkan pengalaman wisatawan.

3. Penguatan Identitas Budaya Sebagai Diferensiasi (ST)

Menghadapi tingginya persaingan antar destinasi budaya di Bali, Denpasar perlu menonjolkan identitas khasnya sebagai pusat budaya perkotaan yang aktif dan berkelanjutan. Program *Heritage City Tour* harus menampilkan narasi sejarah kota Denpasar dari masa ke masa, yang tidak ditemukan di daerah wisata lain. Pengunjung dapat diajak mengenal kehidupan tradisional Bali dalam bingkai kehidupan modern. Untuk menjaga kenyamanan dan mencegah overkapasitas, sistem reservasi online dan pembatasan jumlah kunjungan dapat diterapkan, disertai dengan pelatihan pemandu wisata bersertifikasi.

4. Penguatan Tata Kelola Melalui Integrasi Lintas Sektor (WT)

Strategi ini menekankan pentingnya sinergi antara instansi pemerintah untuk mengatasi kekurangan fasilitas serta ancaman terhadap lingkungan. Dinas Pariwisata perlu membentuk tim kerja lintas sektor dengan dinas terkait seperti PUPR, Lingkungan Hidup, Dinas Kebersihan, dan Satpol PP. Fokus kerja tim ini adalah pengawasan kawasan *heritage* secara berkala, peningkatan infrastruktur berkelanjutan, serta penyusunan

SOP pengelolaan kawasan wisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Dengan sistem tata kelola terpadu, keberlangsungan program Denpasar *Heritage City Tour* dapat dijaga secara profesional dan berdaya saing.

Empat strategi tersebut menjadi alternatif yang dapat dijadikan pedoman bagi Dinas Pariwisata Kota Denpasar dalam menetapkan arah kebijakan dan implementasi pengembangan wisata budaya di masa depan secara efektif dan kolaboratif. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi yaitu (1) pelaksanaan promosi digital; (2) perbaikan infrastruktur disekitar kawasan; (3) serta meningkatkan kerja sama atau sinergitas antar lembaga untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

IV Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Budaya melalui Program Denpasar *Heritage City Tour* di Kota Denpasar, untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Budaya melalui Program Denpasar *Heritage City Tour* masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya promosi, fasilitas pendukung yang belum memadai, keterbatasan pendanaan, serta kurangnya sinergitas antar lembaga. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

Pada penelitian ini, strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar dianalisis menggunakan indikator strategi dan analisis SWOT. Berikut adalah kesimpulan masing-masing indikator.

1. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi) : Strategi Dinas Pariwisata Kota Denpasar mencerminkan perumusan misi dan tindakan baru dalam pengembangan wisata budaya yang mendukung daya tarik, keberlanjutan, dan ekonomi lokal. Meski masih perlu penataan, program Denpasar *Heritage City Tour* mulai dirancang dengan pembagian peran yang terstruktur untuk efektivitas pelaksanaan.
2. *Program Strategy* (Strategi Program) : Strategi Dinas Pariwisata Kota Denpasar mendukung keberhasilan Denpasar *Heritage City Tour* melalui kegiatan inovatif dan penguatan infrastruktur, seperti *event* budaya dan revitalisasi ruang publik. Upaya ini menunjukkan komitmen meningkatkan daya tarik kawasan dan partisipasi wisatawan, meskipun masih menghadapi tantangan seperti kemacetan yang perlu segera diatasi untuk keberlanjutan program.
3. *Resource Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya) : Strategi pendukung sumber daya menjadi kunci keberhasilan Denpasar *Heritage City Tour*, dengan fokus pada penguatan SDM, pendanaan, dan infrastruktur. Meski masih terkendala pendanaan, Dinas Pariwisata tetap berkomitmen mengoptimalkan potensi yang ada demi efektivitas dan keberlanjutan program pengembangan wisata budaya.
4. *Institutional Strategy* (Strategi Kelembagaan) : Strategi kelembagaan Denpasar *Heritage City Tour* difokuskan pada penguatan kapasitas organisasi dan kerja sama lintas sektor. Dinas Pariwisata melakukan evaluasi rutin untuk memastikan kesesuaian program dengan tujuan, serta siap mengambil langkah korektif jika terdapat ketidaksesuaian, demi menjaga efektivitas dan kesinambungan pengembangan wisata budaya.

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap strategi Dinas Pariwisata Kota Denpasar dalam pengembangan wisata budaya melalui Program Denpasar *Heritage City Tour*, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi ikon wisata budaya yang berdaya saing. Hal ini didukung oleh kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki kawasan Gajah Mada serta lokasinya yang strategis di pusat Kota Denpasar. Namun pengembangan harus sejalan dengan aspek aspek penunjang lainnya.

Melalui matriks SWOT, telah dirumuskan sebelas strategi yang dikembangkan menjadi empat strategi alternatif utama, yaitu penguatan promosi digital, pengembangan infrastruktur melalui kolaborasi multisektor, peningkatan daya saing melalui inovasi dan keunikan, serta pemberdayaan ekonomi lokal sebagai

daya tarik wisata. Strategi-strategi ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dan memperkuat peran Denpasar Heritage City Tour dalam pengembangan pariwisata budaya di Kota Denpasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Budaya melalui Program Denpasar *Heritage City Tour* di Kota Denpasar, beberapa saran dapat diberikan guna meningkatkan efektivitas dan menciptakan pariwisata berkelanjutan kedepannya.

1. Optimalisasi promosi digital harus menjadi prioritas utama dalam menjangkau pasar wisatawan modern yang sangat bergantung pada teknologi informasi.
2. Peningkatan infrastruktur kawasan heritage perlu dirancang secara inklusif dengan melibatkan masyarakat setempat serta memanfaatkan potensi pendanaan non-APBD.
3. Dinas Pariwisata Kota Denpasar perlu meningkatkan sinergitas dengan lembaga pemerintah terkait, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam menyusun dan menjalankan program-program pariwisata agar lebih efektif dan berkelanjutan.
4. Program Denpasar Heritage City Tour harus terus dievaluasi dan dikembangkan secara kreatif agar dapat beradaptasi dengan tren wisata budaya yang dinamis, serta mampu menciptakan nilai tambah bagi pelestarian budaya dan ekonomi masyarakat.

Dengan penerapan strategi dan rekomendasi yang tepat, program ini diharapkan dapat menjadi pendorong utama dalam menjadikan Kota Denpasar sebagai pusat wisata budaya yang berkualitas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Bali Satu Data. (2019). Sebaran Kunjungan Wisatawan pada Kawasan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Bali. Link: <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/sebaran-kunjungan-wisatawan-pada-kawasan-obyek-dan-daya-tarik-wisata-di-bali?year=2019>
- Boemiya, H., Wahyuliyana, I., Mustiko, B., & Susila Adi Irawan, L. (2023). E C H N I U. *Technium Social Sciences Journal*, 47, 379–397.
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA STUDI KASUS: KAWASAN PECINAN LASEM, KAMPUNG LAWAS MASPATI, DESA SELUMBUNG. *Jurnal Kajian Ruang*, 89-109.
- Denpasar Kota. (2019). Sejarah Kota Denpasar. Link: <https://www.denpasarkota.go.id/wisata/sejarah-kota-denpasar>
- Dokar Denpasar. (2023). Medokaran di Denpasar. Link: <https://dokar.denpasartourism.com/>
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2019). Pariwisata, Lokomotif Baru
- Moleong, J.D. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (36 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Harva Creative.
- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali tahun 2015-2029.

- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang STANDAR PENYELENGGARAAN KEPARIWISATAAN BUDAYA BALI.
- Rangkuti, F. (2002). Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- RI, B. K. (2023). Analisis Ringkas Cepat: Urgensi Penguatan Daya Saing Pariwisata untuk Meningkatkan Perekonomian Nasional. www.bk.dpr.go.id.
- Sholichah, F. (2018). Strategi dalam Mengembangkan Wisata Telaga Sewu di Desa Duren Sewu Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. *Publika*, 6(1).
- Sudarta, D. (2022). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Kota Palopo)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Surat Keputusan (SK) Walikota Denpasar Nomor 188.45/417/HK/2015 mengenai Penetapan Denpasar Heritage City Tour di Kota Denpasar.
- Tambunan, T. S. (2020). SWOT Analysis for Tourism Development Strategy of Samosir Regency. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 4(2), 90. <https://doi.org/10.20473/tijab.v4.i2.2020.90-105>
- Wulandari, N. K. N. T., Winaya, I. K., & Prabawati, N. P. A. (2019). Strategi Pengelolaan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Studi Kasus Pada Obyek Wisata Paket Semarang City Tour Di Kabupaten. 1(1).
- Yoeti, O. A. (2008). Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.